

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan pada bab II tentang kajian teoritis maka pada bab IV ini peneliti akan memadukan dengan hasil temuan di lapangan, baik yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara (interview) ataupun dari informasi lainnya yang berasal dari dokumentasi di lokasi penelitian yaitu Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Akan tetapi sebelum peneliti memaparkan hasil temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan tentang sejarah desa, visi dan misi secara singkat dan luas.

1. Gambaran Umum Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

a. Sejarah Singkat Desa

Adapun profil desa Aengdake adalah sebagai berikut: Aengdake adalah nama salah satu desa yang berada sekitar kurang lebih 5 km kearah barat kantor Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Desa aengdake berbatasan dengan Desa Aengbaja Kenek Kecamatan Bluto disebelah timur, Desa Perkandangan Sangrah disebelah barat, Desa Aengbaja raja disebelah utara dan untuk sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura. Desa ini mempunyai (empat) dusun yakni Dsn Tana Pote, Dsn Ponggul, Dsn Tambiyu dan Dsn Libiliyen.

Desa Aengdake berpenduduk kurang lebih 3.215 jiwa, yang rata-rata mempunyai mata pencaharian utama dengan cocok tanam, ada juga yang

menjadi pegawai atau karyawan baik sebagai negeri sipil maupun karyawan swasta dan ada juga yang merantau. Seperti masyarakat Kecamatan Bluto lainnya, mereka juga menanam pohon Srikaya dan jagung untuk dijual.

Nama Desa Aengdake tidak bisa dilepaskan dari asal mula tempat yang menjadi ciri khas dari desa itu sendiri, yaitu dimulai dari keberadaan dua sumber mata air yang berdampingan, kedua sumber tersebut berada di utara rumah Kepala Desa yang jaraknya kurang lebih 500 m dan terletak di Dsn Tambiyu. Nama Aaengdake berasal dari 3 kata, yaitu *Aeng* yang berarti air, *Dada* yang berarti dada dan *ke* yang berarti (maaf) alat kelamin wanita. Jadi asal muasal nama Desa Aaengdake yaitu kedua buah sumber tersebut yang masing-masing ketinggian airnya berbeda, sumber pertama yang digunakan laki-laki ketinggiannya di dada laki-laki dan sumber kedua yang digunakan perempuan ketinggian airnya (maaf) di alat kelamin perempuan.

Selanjutnya nama-nama kebulun yang pernah memimpin Desa Aengdake adalah sebagai berikut:

- K. Siyami
- H. Tabrani
- Suro 1918-1913
- Sahrul 1931-1963
- Moh. Ra'is 1963-1999
- Jonaidi. SE 1999-2013
- Marjam B 2013-2019
- Sutikno 2019-2025

b. Visi

Visi adalah gambaran tentang kondisi ideal yang diinginkan pelaku pembangunan desa pada masa yang akan datang. Visi juga menunjukkan bagaimana para pelaku pembangunan desa melihat, menilai dan memberi predikat terhadap desanya pada masa yang akan datang.

Visi Desa Aengdake adalah terwujudnya Masyarakat Desa Aengdake yang Religius, Aman, Maju dan Sejahtera.

c. Misi

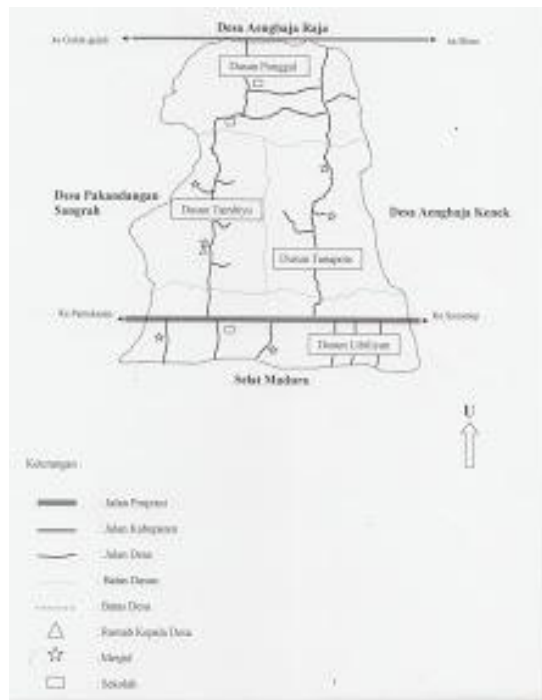
Misi merupakan pernyataan yang menetapkan tujuan desa dan sasaran yang ingin dicapai. Pernyataan misi membawa desa kepada suatu fokus. Misi adalah sesuatu yang harus dilaksanakan desa.

Untuk merealisasikan Visi Desa Aengdake menjadi kegiatan nyata yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya, diperlukan sebuah wahana yang dapat menjembatani. Wahana tersebut dalam bentuk rumusan misi adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas kehidupan Beragama dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa
- b. Meningkatkan stabilitas keamanan dalam kehidupan masyarakat
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat
- d. Mengembangkan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat
- e. Meningkatkan infrastruktur yang berkualitas dan berkelanjutan
- f. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

d. DEMOGRAFI DESA

1) Peta Desa Aengdake



2) Kondisi Geografi Desa Aengdake

Desa Aaengdake berjarak kurang lebih 5 km dari pusat perdesaan yang cukup subur dengan mayoritas masyarakat sebagai petani.

a) ORBITRASI (Jarak dari pemerintahan desa)

Jarak ke Kecamatan	:	5	Km
Lama tempuh Kecamatan	:	10	Menit
Jarak ke Kabupaten	:	17	Km
Lama tempuh ke Kabupaten	:	26	Menit

Tabel 2.1 Orbitrasi

b) Batas Desa

Sebelah Utara	Desa Aengbaja raja Kec. Bluto
Sebelah Selatan	Laut Selat Madura
Sebelah Timur	Desa Aengbaja Kenek
Sebelah Barat	Desa Pakandangan Sangrah
LUAS DESA	337.245 Ha

Tabel 2.2 Batas Desa

c) Tiopologi

Di Desa Aengdake ini terdapat beberapa tipologi yang nama tipologi-tipologi dapat dirinci sebagai berikut:

No	Uraian	Ya / Tidak
1.	Desa sekitar hutan	Tidak
2.	Desa terisolasi	Tidak
3.	Desa perbatasan Kabupaten lain	Tidak
4.	Desa perbatasan Kecamatan lain	Tidak

Tabel 2.3 Tipologi

d) Iklim

Di Desa Aengadke terdapat iklim tropis dan mempunyai ketinggian lereng kurang lebih 25 MDPL, disini curah hujannya tinggi, kemudian mempunyaai suhu rata-rata antara:

No.	Uraian	Keterangan
1.	Tinggi kelerengan / Tempat	15 m
2.	Curah hujan	Sedang
3.	Suhu rata-rata harian	–
4.	Jumlah bulan hujan	6
5.	Bentang wilayah	Dataran Perbukitan

Tabel 2.4 Keadaan Iklim Desa

e) Kondisi Kesuburan Tanah

No.	Uraian	Luas (Ha)	Keterangan
1.	Sangat Subur	-	
2.	Subur	53,09	Tadah Hujan
3.	Sedang	158,11	Tadah Hujan
4.	Lahan Kritis	-	

Tabel 2.5 Kondisi Kesuburan Tanah

f) Insfastruktur Yang Melintasi Desa

No.	Uraian	Panjang	Lebar	Keterangan
1.	Sungai	-	-
2.	Jalan Kecamatan	3000 m	4 m
3.	Jalan Kabupaten	15000 m	4 m

Tabel 2,7 Infrastruktur Yang Melintasi Desa

2. Pentingnya Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Bluto Sumenep

Untuk mengetahui pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau di desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anak dan keluarga yang ada di desa Aengdake dan kemudian melakukan observasi.

Pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau merupakan suatu dorongan dari seseorang agar timbul keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Makin tepat arahan kegiatan belajar yang diberikan maka suatu perubahan dari tingkah laku akan semakin terlihat. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Tomas Surya Saputra selaku anak dalam keluarga perantau adalah :

“nenek saya selalu mendukung saya mbk, seperti halnya mendukung hobi saya. Saya selalu didukung asalkan apa yang menjadi minat dan bakat saya tidak

melenceng mbk. Nenek juga sering memberikan arahan terhadap saya, misalnya bagaimana caranya saya bergaul dengan teman sehoobi saya. Cita-cita saya ingin jadi polisi. Nenek selalu memberi arahan kepada saya untuk selalu giat dalam belajar, mumpung sekarang. Takutnya dikemudian hari menyesal karena tidak mau belajar”¹

Hal senada juga disampaikan oleh Dwi Meyfa Wika Sari selaku anak dalam keluarga perantau sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

“kalau nenek saya mbk selalu mendukung saya dalam kegiatan apapun itu asalkan kegiatan yang positif. Akan tetapi nenek saya selalu mengatakan sama saya, kalau misalnya kegiatan yang tidak terlalu penting dan tidak berfaedah jangan terlalu diikuti, mending belajar saja di rumah yang rajin. Biar bisa menjadi orang yang sukses dan bisa membahagiakan orang tua dan keluarga.”²

Moh Irfan Nasrullah selaku anak dalam keluarga perantau juga mengemukakan tentang pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau sebagai berikut :

“selama saya tinggal berdua dengan nenek saya di rumah dan setelah orang tua bekerja keluar kota, saya selalu mendapatkan dukungan dari orang tua dan nenek saya. bukan berarti selama orang tua ada disini beliau tidak mendukung saya, tidak! Tapi kan dulu saya masih kecil mbk jadi saya tidak tahu apa-apa yang saya ketahui hanyalah bermain saja. Hobi saya bermain sepak bola, ketika hari minggu sore saya diberi izin oleh nenek untuk bermain sepak bola. Karena kebetulan juga dihari minggu merupakan hari libur diniyah. Nenek saya tidak terlalu mengekang saya dan beliau memberikan waktu untuk saya beristirahat dan bermain. Akan tetapi nenek saya juga tidak terlalu memberikan keringanan kepada saya mbk, nenek saya itu disiplin waktu mbk. Kalau waktunya belajar, iya saya harus belajar mbk. Nenek juga selalu memberikan saya sebuah motivasi belajar mbk. Saya sayang banget sama nenek saya. Dari pagi sampai malam sampai paginya lagi beliau selalu ngurusin saya. Dan beliau juga sering bilang, rajinlah belajar dan rajinlah mengaji agar kamu bisa dihargai sama orang dan menjadi anak yang sukses. Bahagiakan nenek dan orangtua.”³

¹Tomas Surya Saputra, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

²Dwi Meyfa Wika Sari, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

³Moh Irfan Nasrullah, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Ibu Nurhayati selaku nenek dari anak dalam keluarga perantau adalah :

“sangat penting sekali motivasi belajar diberikan kepada seorang anak apalagi seorang anak yang jauh dari jangkauan orang tua (perantau) apalagi dalam urusan belajar agama. Saya pribadi sangat menekankan urusan belajar agama terhadap cucu saya, minat dan bakat dia pun juga saya dukung. Karena saya rasa minat dan bakat merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Iya asalkan apa yang dilakukan oleh cucu saya itu bernilai positif. Terkadang ada orang tua atau keluarga yang melarang keras anaknya untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya dengan alasan yang bermacam-macam. Kalau saya pribadi tidak, malahan saya sering menyuruh cucu saya untuk mengikuti kegiatan ekstra di sekolahnya. Karena dengan cara itu, mengajarkan seorang anak untuk bisa mengetahui jati dirinya dan juga bisa melatih mental seorang anak. Saya memberikan waktu terhadap cucu saya, kapan dia belajar, kapan dia mengaji dan kapan dia bermain. Saya juga terkadang memberikan rangsangan kepada cucu saya, asalkan dia mau belajar dengan rajin dan mendapatkan nilai yang bagus baik di sekolah maupun di madrasah, maka saya akan memberikan apa yang dia mau. Dan alhamdulillah, iya walaupun nilai cucu saya tidak seberapa tapi masih dibilang baik dan bagus karena masuk dalam lima besar.”⁴

Sedangkan yang berkaitan dengan caranya memberikan rangsangan terhadap seorang anak dalam belajar sekaligus membesarkan semangat seorang anak yaitu dengan cara memberikan sesuatu kepada seorang anak dengan syarat anak itu mau untuk giat dan semangat dalam belajar. Bukan hanya itu saja, melainkan juga diberikan pemahaman serta pengertian terhadap seorang anak bahwasanya orangtua yang sedang merantau semua itu dilakukan hanya semata-mata demi masa depan anaknya.

Dimana sesuai dengan pernyataan di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Intan Nur Hafidzah sebagai anak dalam keluarga perantau adalah :

⁴Nurhayati, Nenek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

“saya disini kan tinggal sama nenek saya ya mbk, nenek saya itu sayang banget sama saya mbk. Bahkan setiap saya pulang sekolah di kamar saya itu sudah ada makanan buat saya makan siang. Karena saya terkadang pulang sekolah langsung tidur mbk. Bahkan setiap pagi dan malam pun nenek saya selalu menyiapkan makanan buat saya dan juga makanan yang akan beliau makan sendiri. Bukan hanya itu saja mbk, nenek saya itu mengatur dengan disiplin waktu saya, kapan saya harus belajar, jam berapa saya harus selesai belajar dan istirahat bahkan memegang hp pun saya juga diberikan waktu mbk. Nenek saya pun juga memberikan contoh yang baik bagi saya. Dari shalat maghrib sampai selesai shalat isya’ nenek saya tidak menonton TV bahkan nenek saya menunggu saya selesai belajar untuk bisa menonton TV. Alasannya karena nenek saya tidak mau mengganggu waktu belajar saya mbk. Nenek saya bileng, semua itu beliau lakukan semata-mata demi saya. Dan dari sana saya itu merasa harus lebih semangat lagi dalam belajar dan saya harus bisa melawan rasa malas yang terkadang datang menghampiri saya mbk.”⁵

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Willy

Syaputra selaku anak dalam keluarga perantau ialah sebagai berikut :

“kalau saya lagi tidak mau belajar, pasti pertama kali yang memarahi saya adalah kakek saya. Dengan nada suara yang cukup tegas. Salah satu contohnya, wil ayok belajar, buka buku yang besok. Jangan males, orang tuamu di Jakarta sana banting tulang untuk mencukupi biaya keseharianmu termasuk uang sekolah dan uang jajan. Eh, malah kamu disini enak-enakan tidak belajar. Tidak kaishan ya sama ibu bapakmu yang kerja banting tulang demi dirimu. Dan dari perkataan kakek saya yang hampir setiap hari saya dengar itu membuat saya berpikir bahwasanya benar apa yang dikatakan kakek saya. Saya disini juga harus belajar demi kedua orang tua saya mbk.”⁶

Hal yang sama dengan bahasa yang berbeda pula di sampaikan oleh Amelia

Nur Hasizeh selaku anak dalam keluarga perantau dalam hasil wawancara berikut ini :

“selama saya ditinggal merantau oleh kedua orang tua saya, saya disini hanya bersama dengan keluarga-keluarga saya. Yang mana Alhamdulillah mereka semua menyayangi saya layaknya kedua orang tua saya. Ketika saya merasa malas untuk belajar, pertama kali yang saya ingat adalah perjuangan kedua orang tua

⁵ Intan Nur Hafidzah, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

⁶ Willy Syaputra, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

saya. Saya tidak bisa menyebutkan perjuangan apa saja yang orang tua saya lakukan terhadap saya. Biar saya saja ya mbk yang merasakannya. Selain itu, saya juga sering diberikan pemahaman oleh sepupu saya bahwasanya tidak ada yang diharapkan oleh kedua orang tua melainkan kebahagiaan anaknya, maka dari itu saya juga harus berjuang untuk bisa membahagiakan kedua orang tua saya dengan cara saya rajin belajar. Dan Alhamdulillah, saya bisa meraih bintang pelajar di sekolah saya dan santri tauladan di madrasah dengan itu saya bisa membuktikan kepada kedua orang tua saya mbk bahwasanya saya giat belajar.”⁷

Hasil wawancara ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh

Hevi Susilawati dalam petikan wawancara berikut :

“motivasi belajar itu sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran. Motivasi belajar tidak hanya dapat dilakukan oleh seorang guru di sekolah, akan tetapi keluarga juga bisa memberikan suatu motivasi belajar. Dan menurut saya, motivasi belajar yang kuat itu diperoleh dari keluarga selain dari dirinya sendiri. Maka dari itu suatu rangsangan untuk bisa membangkitkan semangat belajar seseorang yaitu dengan memberikan suatu motivasi-motivasi yang dapat memberikan semangat dalam belajar. Dan disini saya sering mengatakan kepada adik sepupu saya, bahwasanya belajar itu perlu. Dan suatu saat apa yang kita ketahui sekarang, InshaAllah bisa bermanfaat bagi diri kita dan orang lain. Ingat juga, orang tua yang merawat kita dari kecil sangat penuh dengan perjuangan. Tidak usahlah dengan cara membelikan orang tua kita barang-barang yang mahal untuk bisa membuat mereka bahagia. Kalau bisa dengan cara yang sederhana kenapa tidak. Misalnya dengan rajin shalat, rajin belajar, rajin nagji, rajin mendoakan orang tua dan lain sebagainya. Barang mahal itu hanyalah bonus untuk kebahagiaan kita kepada orang tua kita. Saya rasa itu semua sudah bisa dikatakan membahagiakan orang tua, iya walaupun masih belum seberapa. Setidaknya dari hal kecil terlebih dahulu. Dan Alhamdulillah, saya melihat di lingkungan sini, seorang anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya tidak ada yang keluar dari batasan-batasannya entah itu perempuan maupun laki-laki.”⁸

Salah satu hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi bahwa pada tanggal 09 Februari 2010 pukul 19:30. Seorang anak dalam keluarga perantau yang bernama Amelia Nur Hasizeh sehabis shalat isya’ dan selesai mengaji dia langsung belajar. Membuka kembali pelajaran apa yang sudah dipelajari dan belajar pembelajaran yang hari esok. Bahkan setiap malam rutinitas

⁷Amelia Nur Hasizeh, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

⁸Hevi Susilawati, sepupu dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

itu dia lakukan. Peneliti melakukan observasi secara diam-diam Karena peneliti ingin membuktikan hasil wawancara yang telah di paparkannya. Bahkan peneliti juga mengambil foto sebagaimana terlampir.⁹

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau itu sangatlah penting. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya seseorang membutuhkan yang namanya motivasi baik motivasi secara eksternal maupun internal. Dan dengan pentingnya motivasi belajar juga dapat merangsang semangat belajar seorang anak. Sekaligus memberikan semangat yang lebih agar anak dapat giat belajar lagi.

3. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Bluto Sumenep

Dalam proses belajar, diperlukan adanya suatu dorongan agar seorang anak dapat belajar secara tekun. Seorang anak perlu dirangsang dengan memberikan anak tersebut sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha dan berprestasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Mistirah selaku nenek dari anak dalam keluarga perantau adalah :

“cucu saya harus dipancing terlebih dahulu dengan janji akan membelikan hadiah jika dia mau belajar dan mendapatkan rangking di kelasnya. Dan dia semangat belajar. Ketika dia sudah mendapatkan nilai yang tinggi dia menagih janji kepada saya bahwasanya saya akan memberikan hadiah kepada dirinya.”¹⁰

⁹Observasi langsung pada tanggal 09 Februari 2020 pukul 19:30

¹⁰ Mistirah, nenek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

Hal ini senada dengan penuturan Bapak Sinal dalam petikan wawancaranya sebagai berikut :

“cucu saya kalau mau diajak belajar itu harus diberikan embel-embel terlebih dahulu. Entah itu mau dibelikan tas, sepatu, jam tangan dan lain sebagainya asalkan mau belajar. Dan dari situ saya membujuk cucu saya agar dia mau belajar dan mendapatkan nilai yang baik di sekolah. Tapi saya memberikan batasan kepada cucu saya. Tidak selalu menuruti apa keinginannya. Terkadang pula saya tantang dia untuk bisa mendapatkan bintang pelajar di sekolahnya. Saya takut kalau cucu saya sering dimanja dia akan seenaknya kepada orang tua.”¹¹

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Moh Irfan Nasrullah sebagaimana hasil wawancara berikut :

“iya mbk terkadang saya kalau dijanjikan mau dibelikan apa gitu, saya tambah semangat belajar mbk. Bukan pas kalau tidak dibelikan apa-apa saya tidak belajar mbk, iya tetap belajar tapi tidak sesemangat ketika dijanjikan mau dibelikan sesuatu. Alhamdulillah saya pernah menjadi santri tauladan di madrasah dan nenek saya membelikan saya jam tangan baru.”¹²

Sebuah bentuk motivasi tidak hanya berupa hadiah yang diberikan kepada seorang anak. Akan tetapi ada bentuk lain yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan motivasi terhadap seorang anak. Sesuai dengan tuturan Ibu Nurhayati sebagai nenek dari anak dalam keluarga perantau dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“untuk membuat seorang anak itu mau giat belajar, tidak harus dengan diberikan hadiah terus menerus, karena ditakutkan anak itu akan menjadi manja. Dan tidak harus setiap apa yang dia dapatkan mendapatkan apresiasi berupa hadiah. Misalnya mendapatkan nilai yang bagus, tidak harus dengan memberikan sebuah hadiah, bisa juga dengan memujinya. Seperti yang saya lakukan terhadap

¹¹ Sinal, kakek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

¹² Moh Irfan Nasrullah, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

cucu saya, ketika dia mendapatkan nilai seratus di saat ujian. Saya tidak memberikan hadiah melainkan sebuah pujian. Saya bilang kamu pintar nak, harus rajin belajar lagi ya, biar jadi orang hebat.”¹³

Tuturan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sundari dalam hasil wawancara berikut ini :

“saya memang tidak bisa membelikan cucu saya barang-barang yang bagus, tapi Alhamdulillah dengan saya selalu memberikan pujian terhadap cucu saya, cucu saya selalu tekun dalam belajar. Yang sering saya bilang itu, kasihani orang tuamu yang lagi kerja jauh disana. Bukan mereka tidak menyayangimu, semua ini mereka lakukan demi kamu. Tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya. Jadi kamu disini sebisa mungkin harus rajin belajar, biar orang tua kamu disana menjadi bangga sama kamu. Perkataan itu yang sering saya ucapkan terhadap cucu saya. Alhamdulillah tanpa sering saya suruh untuk belajar, setiap habis maghrib pasti cucu saya langsung belajar.”¹⁴

Informasi yang sama dengan bahasa yang berbeda disampaikan oleh Ibu Buhani dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“kalau saya kadang memberikan hadiah, kadang juga memberikan pujian, kadang juga memberikan hukuman. Iya kalau misalkan cucu saya bersalah iya saya hukum, masak iya saya mau memberikan hadiah. Iya semua itu saya lakukan demi cucu saya juga.”¹⁵

Hal yang sama diperkuat oleh pernyataan Moh Ilham Satriyo selaku anak dalam keluarga perantau dalam hasil wawancara berikut ini :

“iya mbk. Terkadang saya sama nenek saya dihukum kalau saya melakukan kesalahan. Apalagi kalau saya tidak sekolah madrasah dan mengaji. Dan terkadang

¹³ Nurhayati, nenek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

¹⁴ Sundari, nenek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

¹⁵ Buhani, nenek dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

juga saya dibelikan sesuatu mbk sama nenek kalau saya di sekolah mendapatkan nilai yang bagus.”¹⁶

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya diantara semua keluarga perantau, jika seorang anak mendapatkan prestasi di sekolah maka keluarga memberikan bentuk-bentuk motivasi dalam belajar seperti memberikan hadiah dan memberikan sebuah pujian. Yang mana ketika seorang anak diberikan hadiah atas prestasi yang telah di capai makan anak tersebut menjadi bangga dan akan lebih bersemangat lagi dalam belajar. Begitupun juga dengan sebuah pujian, yang mana ketika keluarga memberikan sebuah kata-kata positif tepat pada waktunya dapat mendorong seorang anak untuk lebih giat lagi dalam belajar.¹⁷

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak selamanya hadiah bisa dijadikan patokan untuk memotivasi belajar seorang anak. Akan tetapi dengan memberikan pujian dan hukuman juga bisa menjadikan seorang anak termotivasi dalam belajar. Karena dikhawatirkan jika selalu hadiah yang diberikan kepada seorang anak maka anak tersebut akan menjadi manja dan selalu mengharapkan hadiah dalam setiap apa yang dilakukan.

¹⁶Moh Ilham Satriyo, anak dari keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (10 Februari 2020)

¹⁷Observasi langsung pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 11:19

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Bluto Sumenep

Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam perantau di desa Aengdaku Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, hal ini sesuai dengan pernyataan Amelia Nur Hasizeh sebagai berikut:

“faktor keluarga, sekolah dan masyarakat itu semua bisa menjadi faktor pendukung dan bisa juga menjadi faktor penghambat dalam memberikan motivasi belajar terhadap seorang anak. Ketika keluarga memberikan suatu perhatian terhadap seorang anak, misalnya menanyakan tentang pembelajaran maka disini menurut saya bisa dikatakan bahwasanya faktor keluarga bisa mendukung perkembangan anak. Dan sebaliknya jika keluarga disini tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh seorang anak itu bisa dikatakan bahwasanya keluarga menjadi faktor penghambat bagi anak tersebut. Bagitupun juga dengan sekolah dan masyarakat.¹⁸

Seirama dengan pernyataan Ninda Cindyatul Lailiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“saya setuju jika keluarga, sekolah dan masyarakat bisa dikatakan sebagai faktor pendukung dan penghambat bagi perkembangan seorang anak. Diantaranya paling penting bagi saya yaitu keluarga, karena seorang anak paling banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga. Jadi keluarga disini harus ikut berperan penting dalam perkembangan seorang anak terutama dalam proses belajarnya. Yang dikatakan keluarga disini bukan hanya orang tua. Melainkan orang-orang yang ada dalam lingkungan rumah tersebut. Iya bisa saudara, nenek, kakek dan lain-lain. Bagitupun juga dengan sekolah dan masyarakat. Intinya ada penguat yang bisa menguatkan seorang anak untuk lebih giat belajar lagi.¹⁹

Informasi senada juga disampaikan oleh Moh. Ilham Satriyo selaku anak dalam perantau sebagai berikut:

¹⁸ Amelia Nur Hasizeh, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

¹⁹ Ninda Cindyatul Lailiyah, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

“keluarga sangat penting dalam proses belajar seorang anak mbak. Tapi keluarga juga bisa memberikan pengaruh yang tidak baik bagi proses belajar seorang anak. Ketika keluarga disini tidak ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh seorang anak maka anak disini akan semena-mena, apa yang dia lakukan akan dianggap baik sekalipun itu buruk. Nah disinilah kenapa keluarga juga dibutuhkan dalam proses belajar seorang anak. Dan keluarga disini sering memperhatikan cara belajar, gerak-gerik dan dengan siapa anak ini bergaul, Insya Allah anak tersebut sesuai dengan apa yang kita harapkan yaitu menjadi anak yang baik. Sebagai keluarga juga harus bisa memperhatikan proses belajar anak tersebut. Jika iya salah kita tegur dan jika benar iya kita dukung. Seperti apa yang sudah sering dilakukan oleh nenek saya. Beliau seklaiupun sibuk dengan urusannya tapi masih bisa menyempatkan waktunya untuk memperhatikan saya. Hal kecilnya sering menyuruh saya untuk belajar.”²⁰

Wawancara tersebut diperkuat dengan penuturan Hevi Susilawati dalam wawancara berikut ini:

“dengan memberikan perhatian kepada seorang anak itu sudah bisa dikatakan sebagai bentuk kasih sayang kita. Dan dari sisni sudaah jelas dan juga bisa dikatakan bahwasanya keluarga bisa dikatakan faktor pendukung bagi seorang anak. Dan juga sebaliknya kalau keluarga acuh tak acuh atau mengabaikan proses belajar seorsng anak maka juga bisa dikatakan bahwasanya keluarga juga menjadi faktor penghambat bagi proses belajar seorang anak. Lantas apa yang harus dilakukan, iya kita sebagai keluarga harus juga bisa ikut andil dalam proses belajar seorang anak, setidaknya kita bertanya tentang bagaimana belajrnya di sekolah atau bertanya tentang apakah besok ada PR. Sebenarnya tidak hanya itu saja, dengan kita selalu menyuruh seorang anak harus belajar disitu saya kira juga bisa dikatakan sebagai faktor pendukung bagi seorang anak, apalagi seorang anak yang di tinggal merantau oleh orang tuany. Jelas anak itu butuh sandaran yang kuat untuk bisa meberikan motivasi-motivasi terhadap dirinya. Iya begitupun juga dengan di sekolah dan masyarakat.”²¹

Motivasi belajar pendidikan agama Islam ternyata sangat berperan penting bagi kehidupan seorang anak dalam keluarga perantau. Tidak hanya itu saja, ternyata selain faktor keluarga yang juga memiliki peranan penting, faktor sekolahpun juga demikian. Sesuai dengan penuturan Moh Irfan Nasrullah dalam kutipan wawancara berikut ini:

²⁰Moh Ilham Satriyo, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (10 Februari 2020)

²¹Hevi Susilawati, sepupu dari anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (09 Februari 2020)

“saya mendapatkan dukungan bukan hanya dari orang tua dan keluarga saja, melainkan saya juga mendapatkan motivasi untuk selalu belajar terutama dalam aspek agama dari guru dan teman-teman saya disekolah. Saya sering bilang “entah itu anak yang ditinggal kerja orang tuanya atau tidak itu semuanya sama. Yang mana kita harus selalu semangat dalam belajar karena nanti hasil dari belajar kita yang akan menikmati bukan orang lain. Jika cita-cita kita tercapai maka kita juga harus giat dalam belajar. Hampir setiap hari guru saya menuturkan hal tersebut mbak kepada saya dan teman-teman saya dikelas.²²

Hal senada juga disampaikan Tomas Surya Saputra selaku anak dalam keluarga perantau sebagai berikut:

“iya mbak. Saya juga sering mendapatkan sebuah motivasi dari guru saya. Bahwasanya orang belajar tidak rugi, orang yang tidak belajarlh yang akan rugi karena dia akan menanggung beban kebodohan sepanjang hidupnya. Guru saya sering mengatakan hal tersebut ketika sedang mengajar di dalam kelas mbak. Bahkan bukan hanya guru-guru yang memberikan motivasi atau semangat untuk saya mbak tapi juga teman-teman saya. Alhamdulillah teman-teman saya baik semua.²³

Dan hal itu tidak jauh berbeda dengan tutur dari Dwi Meyfa Wika Sari menyatakan bahwa:

“saya mendapatkan motivasi belajar bukan hanya di dapat dari keluarga saja mbak. Tapi juga di dapat dari sekolah. Guru- guru dan teman-teman terkadang juga saling memberikan motivasi. Iya saling banyak di dapat memang dari nenek saya dan orang tua saya saya mbak. Tapi guru saya juga sering motivasi kok mbak kepada saya dan teman-teman saya. Guru saya pernah bilang kepada saya ketika pulang sekolah, beliau mengatakan bahwasanya saya jangan sampai putus asa apalagidalam belajar, guru saya menyuruh saya untuk menunjukkan kepada semua orang bahwasanya anak yang ditinggal merantau orang uanya juga bisa belajar dengan baik dan benar.²⁴

Selain dari itu, untuk memperkuat dari hasil wawancara diatas, saya mengutip wawancara dari Nyai Aida sebagaimana petikan wawancara berikut ini :

²²Moh Irfan Nasrullah, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

²³Tomas Surya Saputra, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

²⁴Dwi Meyfa Wika Sari, anak dalam keluarga perantau di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (15 Desember 2019)

“setiap manusia pasti membutuhkan suatu dorongan dari orang lain atau sebuah motivasi yang bisa membuat dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Begitupun juga dengan seorang anak dalam belajar, jika seorang anak selalu diberikan motivasi dalam hidupnya maka anak tersebut menjadi semangat untuk belajar. Terkadang ada seseorang yang bisa memotivasi dirinya sendiri dan juga ada seseorang yang membutuhkan motivasi dari orang lain, bisa dikatakan motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Selain keluarga, ada juga sekolah yang memberikan suatu motivasi belajar terhadap seorang anak atau peserta didik. Disini saya selaku guru juga memberikan suatu motivasi terhadap anak didik saya. Saya mengatakan bahwasanya belajar itu penting bagi kehidupan kita. Karena kita dapat mengetahui sesuatu apabila kita belajar. Terkadang memang rasa malas itu datang menghampiri, tapi kita harus bisa melawan rasa malas tersebut. Kalau kita tidak bisa melawannya, maka rasa malas itu akan bersemayam dalam diri kita, akhirnya kita tidak bisa mendapatkan apa yang kita mau, kita tidak bisa menggapai cita-cita kita. Nah, kalau rasa malas itu kita lawan, maka kita bakalan mendapatkan apa yang kita mau bahkan cita-cita kita akan terwujud, karena tidak ada suatu usaha yang mengkhianati hasil. Itu yang sering saya katakan terhadap murid saya.”²⁵

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya diantara faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi belajar seorang anak lebih dominan faktor keluarga dari pada faktor sekolah dan masyarakat. Karena, seorang anak paling banyak berinteraksi di lingkungan keluarga.²⁶

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi seorang anak. Dan diantara faktor-faktor tersebut, faktor keluarga adalah yang sangat penting. Karena seorang anak paling banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga. Jadi, keluarga disini harus bisa menjadi faktor pendukung yang

²⁵ Nyai Aida, tokoh masyarakat di Desa Aengdake Kec Bluto Kab Sumenep, wawancara langsung, (10 Februari 2020)

²⁶ Observasi Langsung pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 11:19

baik bagi seorang anak, contoh kecilnya menanyakan apakah anak tersebut sudah belajar atau tidak. Jika keluarga hanya berdiam diri, tidak mau tahu apa yang dikerjakan oleh anaknya maka bisa dikatakan faktor keluarga disini menjadi faktor penghambat bagi proses belajar seorang anak. Jika seperti itu, maka yang harus dilakukan oleh keluarga disini ikut andil dalam proses belajar seorang anak. Tidak hanya keluarga saja, akan tetapi faktor sekolah pun juga memiliki peran dalam mendukung seorang anak dalam proses belajarnya begitupun juga dengan faktor masyarakat.

B. Temuan Penelitian

1. Pentingnya Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Dalam fokus penelitian yang berkenaan dengan pentingnya motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau di desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

a. Mengarahkan kegiatan belajar.

Mengarahkan kegiatan belajar terhadap seorang anak bisa dengan cara memberikan dukungan terhadap aktifitas seorang anak.

b. Membesarkan semangat belajar.

Membesarkan semangat belajar terhadap seorang anak bisa dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap seorang anak sekaligus mendidik anak agar bisa belajar dengan disiplin.

c. Memberi rangsangan agar lebih semangat dalam belajar.

Memberikan rangsangan terhadap seorang anak agar semakin giat belajar lagi ialah dengan cara memberikan fasilitas belajar yang baik terhadap seorang anak agar anak tersebut nyaman ketika sedang belajar.

2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Dalam focus penelitian yang berkenaan dengan bentuk-bentuk motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau di desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

a. Memberikan hadiah

Apabila seorang anak telah berhasil mendapatkan prestasi, maka ia akan mendapatkan hadiah dari keluarga. Dan apabila seorang anak tidak ada usaha untuk belajar dan tidak mendapatkan prestasi tidak usah memberikan hadiah. Karena khawatir anak tersebut akan bergantung terhadap hadiah yang akan diberikan oleh keluarga.

b. Memberikan sebuah pujian

Ketika pujian diucapkan pada waktu yang tepat itu bisa membuat seorang anak menjadi bangga terhadap apa yang sudah dia kerjakan. Sebagaimana peneliti menemukan dari beberapa keluarga yang memberikan pujian terhadap anaknya atas apa yang sudah dia dapatkan.

c. Memberi hukuman

Memberikan hukuman bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak yang dianggap salah, agar anak tersebut bisa berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak mengulangi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Dalam focus penelitian yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga perantau di desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep peneliti mendapatkan hal-hal diantaranya yaitu:

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat motivasi belajar seorang anak dalam keluarga perantau. Keluarga memiliki peranan penting dalam proses belajar seorang anak, yang mana keluarga disini bisa memberikan pengaruh positif serta negatif terhadap seorang anak terutama dalam proses belajarnya.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah juga bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi seorang anak dalam proses belajar. Suasana di sekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar seorang anak. Keperdulian seorang guru terhadap siswanya juga bisa merupakan faktor pendukung bagi seorang anak dalam proses belajar. Karena, dengan keperdulian itu bisa

membuat seorang anak semangat dalam belajar dan anak tersebut juga akan merasa terdorong untuk lebih giat belajar lagi.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga bisa dikatakan sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat bagi seorang anak dalam proses belajar. Faktor masyarakat juga bisa menjadi faktor pendukung bagi seorang anak dalam proses belajar, misalnya dengan mengadakan taman bacaan dan sebuah perlombaan yang memfokuskan terhadap ilmu pengetahuan atau pendidikan. Dan faktor masyarakat pun juga bisa menjadi penghambat bagi keberlangsungan belajar seorang anak, misalnya tidak terlalu peduli terhadap dunia pendidikan.

C. Pembahasan

1. Pentingnya Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Memotivasi seorang anak agar giat belajar tidak mudah. Tidak bisa instan, perlu waktu untuk memberikan arahan serta dorongan terhadap seorang anak dalam proses belajarnya. Belajar merupakan kegiatan sehari-hari yang bisa berlangsung di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan lain sebagainya, aktifitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dalam diri sendiri maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Adapun pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Mengarahkan kegiatan belajar

Mengarahkan kegiatan belajar terhadap seorang anak bisa dengan cara selalu memberi dukungan terhadap aktifitas seorang anak. Sebagaimana yang telah peneliti temukan di lapangan bahwasanya keluarga selalu memberikan dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anaknya. Sesuai dengan pernyataan Ibu Nurhayati bahwasanya dukungan dari keluarga itu sangat diperlukan untuk memberikan motivasi terhadap seorang anak, dengan mendorong minat dan keinginannya agar bisa tercapai.

Dalam proses pendidikan cara yang paling efektif untuk mengarahkan kegiatan belajar pada seorang anak adalah dengan menggunakan minat anak yang telah ada dan membentuk minat baru pada diri seorang anak. Menurut Bernard dalam bukunya Sadirman minat tidak timbul secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar.²⁷

“Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan mempertahankan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”²⁸

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seorang anak lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Seorang anak yang berminat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian

²⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 76

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 166

yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar. Seorang anak yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Seorang anak mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar seorang anak dalam rentangan waktu tertentu.²⁹

b. Membesarkan semangat belajar

Membesarkan semangat belajar bisa dengan cara memberikan perhatian terhadap seorang anak dalam setiap pembelajaran. Selain dengan memberikan perhatian, keluarga juga memberikan contoh yang baik terhadap seorang anak sekaligus mengajarkan disiplin untuk selalu belajar. Sesuai dengan pernyataan saudari Intan Nur Hafidzah bahwasanya neneknya selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap dirinya baik dalam segala aspek. Dengan perhatian disini Intan merasa bahwasanya neneknya memberikan harapan yang lebih terhadap dirinya dan dia akan berusaha untuk selalu belajar dengan baik, agar bisa membuat keluarganya bahagia.

Bukan hanya itu saja Intan juga mengatakan bahwasanya neneknya selalu memberikan contoh yang baik terhadap dirinya. Ketika dia sedang belajar, neneknya tidak pernah menonton televisi, karena neneknya takut dengan beliau menonton televisi bisa membuat dirinya terganggu akan suara televisi. Dan dari

²⁹Ibid, hlm. 167

sinilah Intan merasa bahwasanya dia harus lebih giat lagi memompa semangat dalam belajar, karena orang-orang sekitarnya menginginkan yang terbaik buatnya.

“Perhatian sebagai salah satu aktivitas psikis dapat dimengerti sebagai keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau pun sekumpulan objek-objek. Dengan kata lain, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek. Kalau individu sedang memperhatikan suatu benda misalnya, ini berarti seluruh aktifitas individu dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut.”³⁰

Selain dengan memberikan perhatian terhadap seorang anak membesarkan semangat juga bisa dengan mengajarkan kedisiplinan. Belajar dengan disiplin merupakan salah satu cara yang paling efektif agar anak tersebut mau belajar tanpa harus diperintah. Disiplin disini maksudnya tidak ada kegiatan lain selain belajar. Berikan pemahaman kepada seorang anak bahwa waktu tersebut memanglah waktu untuk belajar bukan waktu untuk bermain.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip tekun dalam berusaha, pantang mundur dalam kebenaran dan rela dalam berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.³¹

Disiplin dalam pendidikan harus mempunyai nilai positif dan pedagogis, memberi sumbangan bagi perkembangan moral terhadap seorang anak. dalam ajaran Islam penggunaan metode disiplin sebagai alat dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai berikut :

³⁰Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hlm. 178

³¹Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 284

- 1) Mendidik seorang anak agar mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar.
- 2) Mendidik seorang anak agar berhenti dari aktifitas yang dapat merugikan dirinya sendiri.³²

Selain dengan memberikan perhatian dan mengajarkan kedisiplinan, membesarkan semangat juga bisa dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap seorang anak. Seorang anak biasanya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh keluarganya, maka dari itu keluarga harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap seorang anak. Keluarga juga harus memberikan waktu istirahat terhadap seorang anak agar anak tersebut tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. Karena bagaimanapun waktu istirahat sangat dibutuhkan oleh setiap orang, apalagi dalam belajar.

“Memberikan contoh yang baik merupakan tindakan baik yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga kepada seorang anak dengan tujuan agar mereka mencontoh dan mengikutinya, sehingga akan menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari. Manfaat dari memberikan contoh yang baik adalah seorang anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tua atau keluarganya. Misalnya, orang tua meminta seorang anak untuk menjalankan shalat lima waktu.”³³

c. Memberi rangsangan agar lebih semangat dalam belajar

Memberikan rangsangan terhadap seorang anak agar lebih semangat dalam belajar ialah dengan cara memberikan fasilitas belajar yang baik terhadap seorang anak, agar anak tersebut merasa nyaman dalam belajar.

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar.

³²Ibid, hlm. 285

³³Ibid, hlm 284

Fasilitas yang dimaksud adalah situasi, tindakan, sarana dan prasarana belajar yang ada yang dibutuhkan seorang anak untuk belajar. Adapun fasilitas belajar di rumah ialah sebagai berikut:

1) Tempat belajar

Tempat belajar akan sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar seorang anak dirumah. Setiap anak seharusnya mempunyai tempat belajar sendiri, dapat berupa ruangan, tersendiri atau meja khusus untuk belajar.

2) Penerangan

Syarat lain untuk dapat belajar dengan baik adalah adanya penerangan yang baik. Terutama apabila seorang anak belajar pada malam hari, tentu penerangan menjadi sangat penting agar seorang anak dapat belajar dengan baik.

3) Perabot belajar

Agar dapat belajar dengan baik dirumah diperlukan pula perlengkapan yang harus dimiliki oleh setiap anak yaitu berupa perabot belajar. Oleh karena itu, diperlukan rak buku dengan baik dan dapat mengambilnya lagi saat buku itu dibutuhkan.

4) Peralatan tulis

Peralatan tulis merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam belajar, semakin lengkap alat-alat tulis, semakin seorang anak belajar dengan baik.

2. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Dalam proses belajar, diperlukan mendorong seorang anak agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada seorang anak yang kurang berminat untuk belajar. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing seorang anak dalam belajar. Ada beberapa bentuk motivasi belajar yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan semangat dalam belajar seorang anak, sebagai berikut:

a. Hadiah

Bentuk motivasi belajar yang digunakan oleh keluarga perantau adalah dengan memberikan hadiah kepada seorang anak jika anak tersebut mendapatkan prestasi dalam belajar. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh saudara Moh Irfan Nasrullah bahwsanya dia akan diberikan hadiah sama neneknya jika dia giat belajar dan mendapatkan prestasi dari hasil belajarnya. Dan Alhamdulillah dia pernah menjadi santri tauladan di sekolah madrasahnyanya.

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada seorang anak yang berprestasi. Hadiah merupakan pemberian dari seseorang sebagai bentuk penghargaan atau kenangan/cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa saja tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.³⁴

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 160

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang anak yang tidak memiliki bakat dalam menggambar.³⁵

b. Pujian

Bentuk motivasi belajar tidak hanya dengan memberikan hadiah semata, akan tetapi dengan memberikan pujian bisa termasuk dalam bentuk motivasi belajar. Yang mana sesuai dengan pernyataan Ibu Sundari, memberikan bentuk motivasi belajar kepada seorang anak tidak hanya dengan memberikan hadiah akan tetapi juga dengan memberikan pujian dengan ucapan-ucapan yang membuat seorang anak jadi termotivasi. Dan beliau melakukan hal itu terhadap cucunya, beliau sering memberikan pujian terhadap cucunya agar cucunya lebih giat lagi dalam belajar.

Seseorang yang sedang dipuji atas hasil kerjanya yang telah mereka selesaikan. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 92-93

akan lebih bergairah mengerjakannya. Demikian juga seorang anak, yang mana akan lebih bergairah belajar bila hasil kerjanya di puji dan diperhatikan.

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Sebuah pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau betentangan sama sekali dengan hasil kerja seorang anak.

“Pujian dapat digunakan untuk memotivasi belajar pada seorang anak. Sebaliknya, celaan kadang juga berpengaruh berbeda pada seorang anak. Terkadang baik pujian maupun celaan diartikan berbeda oleh seorang anak. Misalnya, ada anak yang dipuji meskipun prestasinya rendah karena adanya keterbatasan kemampuan. Ada pula seorang anak yang dicela karena prestasinya rendah menjadi lebih bersemangat belajarnya karena ia tidak ingin dicela lagi. Dengan demikian, celaan malah dapat sebagai motivasi bagi anak untuk lebih giat belajar.”³⁶

c. Hukuman

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang malas untuk belajar dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asalkan hukuman yang mendidik dan sesuai dengan pelanggaran yang dikerjakan.

Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Yang dimaksud dengan pendekatan edukatif adalah hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan seorang anak yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu membuat seorang anak tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

³⁶Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 349

Secara oprasional hukuman (*punishment*) yang diterapkan oleh keluarga atau orang tua selaku pendidik dirumah terhadap seorang anak ada beberapa macam, yaitu :³⁷

1) Hukuman isyarat

Hukuman ini diberikan dalam bentuk isyarat yakni dari ekspresi anggota badan seperti mengangkat jari telunjuk di depan hidung sebagai isyarat agar anak yang gaduh atau ramai dalam proses belajar bisa diam untuk mendisiplinkan seorang anak agar kembali mendengarkan. Hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran ringan, yakni dengan mencegah perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua.

2) Hukuman perkataan

“Yakni hukuman yang diberikan pendidik dalam bentuk perkataan dapat berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat dan perkataan agak keras. Dalam memberikan teguran orang tua kepada anak apabila menemukan kesalahan ataupun pelanggaran hendaklah dengan nada yang baik dan tidak menimbulkan rasa dendam dalam diri anak serta harus bersifat mendidik, misalnya seorang anak tidak memperhatikan keterangan orang tua, maka ia langsung memberikan teguran agar anak memperhatikan apa yang dinasehatkan. Dalam memberikan teguran tersebut bertujuan baik yakni supaya anak memahami nasehat yang disampaikan.”³⁸

3) Hukuman perbuatan

Hukuman ini diterapkan oleh orang tua dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar aturan atau tata tertib, misalnya anak diminta membaca al-qur'an 1 atau 2 juz, atau membaca buku tertentu sampai habis, atau diminta mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai.

³⁷Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 286

³⁸Ibid

4) Hukuman badan

Yaitu, jenis hukuman yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan hukuman badan pada anak baik dengan alat maupun tidak, misalnya dipukul, dicubit, ditarik dan sejenisnya. Disiplin ini diterapkan kepada anak sebagai jalan terakhir yaitu dijalankan secara hierarkis, dalam arti disiplin diterapkan dalam bentuk isyarat, perkataan dan perbuatan, baru yang berbentuk badan.

“Penerapan hukuman sebagai alat pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat unik dan kompleks karena jika salah dalam memakainya dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan, kadang terjadi seseorang bermaksud supaya anak didik tidak mengulangi perbuatan yang salah di lain waktu, ternyata malah sebaliknya anak bersikap sama dan bahkan melebihi sebelumnya. Islam menekankan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang yang sangat dalam terhadap diri anak, bukan memaksakan anak.”³⁹

Dari hasil temuan, peneliti menemukan keluarga yang memberikan hukman terhadap seorang anak berupa hukuman perkataan. Yang mana ketika seorang anak sibuk bermain dengan gadgetnya dan tidak mau pergi mengaji, maka yang dilakukan oleh keluarga disini memberikan teguran terhadap anak tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Perantau Di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar pendidikan agama Islam bagi seorang anak diantaranya adalah :

³⁹Ibid, hlm. 287

a. Keluarga

Dari hasil temuan di lapangan menyatakan bahwasanya banyak sekali keluarga yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran seorang anak. Bukan hanya itu saja, bahkan keluarga disini juga sering memberikan sebuah motivasi-motivasi terhadap seorang anak. Memberikan dukungan yang penuh dan dorongan agar selalu giat dalam belajar. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh saudari Hevi Susilawati bahwasanya keluarga disini bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberlangsungan belajar seorang anak.

Keluarga bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi seorang anak yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Keluarga sbagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara mendasar. Maka dari itu keluarga merupakan salah satu factor pendukung dan penghambat bagi keberlangsungan seorang anak.

Jika keluarga terus membimbing dan mendampingi dalam setiap proses belajar seorang anak, maka anak tersebut akan merasakan kasih sayang dari keluarga dan akan merasa semakin semangat lagi dalam belajar. Dan apa yang di cita-citakan akan tercapai karena anak tersebut sudah berusaha belajar dengan tekun. Begitupun sebaliknya, jika keluarga tidak memperdulikan belajar seorang anak maka anak tersebut akan gagal dalam proses belajarnya dan akan kehilangan semangat dalam belajar. Maka dari itu, keluarga harus bisa memberikan dorongan yang kuat terhadap proses belajar seorang anak dan juga memberikan motivasi agar anak tersebut semakin semangat dalam belajar.

Lingkungan keluarga yang baik perlu memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak, seperti perasaan senang, aman, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian bisa tercipta manakala kehidupan rumah tangga sendiri diliputi suasana yang sama. Rasa kasih dan sayang serta ketenteraman yang diadakan bersama oleh keluarga akan membuat seorang anak bertumbuh dan berkembang dalam suasana bahagia.⁴⁰

Kebahagiaan itu pada gilirannya akan memberi rasa percaya diri, ketenteraman, dan kecintaan serta menjauhkannya dari rasa gelisah dan berbagai penyakit mental yang dapat melemahkan kepribadiannya. Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga sering kali menjadi faktor utama penyebab terjadinya penyimpangan pada seorang anak. Dengan demikian, perlu diciptakan suasana keluarga yang harmonis, penuh rasa kasih sayang, saling pengertian dan kerja sama antara keluarga.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak nya dalam keluarga memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Memberikan dasar pendidikan tauhid, yaitu menanamkan nilai keesaan Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Memberikan dasar pendidikan ketakwaan, ibadah dan *muamalah*, yaitu menanamkan ketaatan pada Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan cara beribadah secara baik dan bertanggung jawab.
- 3) Memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti yaitu menanamkan nilai-nilai bertingkah laku secara baik dan benar, menghargai dan menyayangi orang lain dan memelihara serta merawat lingkungan alam.
- 4) Memberikan dasar pendidikan budi pekerti, yaitu norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.⁴¹

⁴⁰Ibid, hlm. 275

⁴¹Ibid, hlm. 281

b. Sekolah

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan suatu hal.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang bisa membantu pembentukan motivasi belajar seorang anak. Sekolahpun juga merupakan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam proses belajar seorang anak. Suasana di sekolah juga penting dalam menumbuhkan semangat belajar seorang anak. Maka dari itu, sekolah dan lingkungan sekolah dapat mendukung faktor pembelajaran akan menghasilkan nilai positif terhadap proses belajar seorang anak. Adanya persepsi yang positif terhadap lingkungan sekolah akan memudahkan seorang anak belajar dengan baik karena lingkungan dianggap dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi seorang anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Faktor lingkungan masyarakat tempat tinggal seorang anak menjadi unsur yang turut dipertimbangkan dalam proses pembentukan motivasi belajar seorang anak, karena seorang anak juga merupakan warga dari suatu masyarakat.

“Masyarakat dan proses pendidikan merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Kedua aspek ini sangat penting dan saling terkait sehingga tidak dapat hilang satu terhadap yang lainnya. Dalam hal ini, komunitas manusia yang disebut masyarakat memberikan kontribusi yang sama besarnya dengan proses pendidikan terhadap masyarakat. Kita tidak dapat menentukan aspek mana yang harus terbentuk terlebih dahulu sebab jika ada masyarakat, setidaknya seorang manusia, maka pada saat itu pasti terjadi proses pendidikan. Tentunya, konteks pendidikan yang kita maksudkan

dapat bermakna luas. Seseorang dapat belajar dari alam sekitarnya, walaupun pada saat itu dia belum berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi, tentu saja proses tersebut akan berlangsung timpang sebab interaksi antara manusia dan alam tidak dapat terjadi timbal balik secara langsung.”⁴²

“Kontribusi masyarakat pada proses pendidikan memang sebagai air dan gelas. Air akan memenuhi ruangan yang ada pada gelas dan ketika air diminum, pada saat itulah manfaatnya didapatkan oleh peminumnya. Air adalah perumpamaan untuk masyarakat dan gelas adalah proses pendidikan. Jika masyarakat dimasukkan ke dalam proses pendidikan, masyarakat dapat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan adanya masyarakat dalam proses pendidikan, beberapa aspek pendidikan dapat ditransfer sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas dirinya. Inilah bentuk kontribusi masyarakat terhadap proses pendidikan dan pembelajaran.”⁴³

Masyarakat juga merupakan faktor pendukung dan penghambat proses belajar seorang anak. Jika faktor masyarakat memberikan sifat yang negatif maka akan berdampak negatif pula terhadap perkembangan belajar seorang anak, akan tetapi jika faktor masyarakat bisa memberikan sifat yang positif akan mendorong seorang anak untuk lebih giat belajar.

⁴²Mohammad Saroni, *Pendidikan Untuk Orang Miskin* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 145

⁴³Ibid, hlm. 162